



Vol. 5, No. 1, Maret 2023
Hal. 12 - 24

PENGEMBANGAN CAGAR BUDAYA DAN PARIWISATA BERBASIS DIGITAL HERITAGE

Ria Adriyani¹, Erna², Rachmat Indrianto³
^{1,2,3}Universitas 17 Agustus 1945 Cirebon
Email : ria.adriyani@gmail.com

ABSTRACT

The city of Cirebon is located on the north coast has many cultural heritages such as cultural heritage collateral, cultural heritage sites, or cultural heritage areas, based on the Mayor's Decree No.19 of 2001 concerning cultural heritage, there are 56 cultural heritage buildings, and 17 k Awasan as a cultural heritage site (mostly located in the palace area). In general, the potential of cultural heritage has not been utilized and developed optimally as a tourist destination, so this study aims to utilize digital technology for cultural heritage preservation by replicating, visualizing, simulating Especially informing the importance of cultural heritage to the public through digital media, in the form of digitizing cultural heritage or known as digital heritage. With information technology, digitalization of cultural heritage provides many advantages because it can store more data in digital format, thus increasing the opportunity to reach a wider community to access the existence of cultural heritage. Digital displays and multimedia representations will attract the attention of information technology users, raise public awareness and appreciation of cultural heritage, if properly developed into regional tourism assets. The method used is a qualitative method including observation of the preservation side (photo / video documentation) and interviews, while the development side of cultural heritage through analysis of the potential and problems of cultural heritage through the use of information technology for tourism development. The results showed that the digitization of cultural heritage as cultural heritage. Not only useful for preservation, but as a medium of education to the public. In conclusion, digital heritage involves the participation of academics, so that efforts to preserve cultural heritage produce information that is educational and academically accountable to the community.

Keywords : Cultural Heritage, information technology, digital heritage

PENDAHULUAN

Cirebon sebagai kota strategis di tepian Pantai Utara Jawa merupakan kota dengan peradaban masyarakat yang majemuk dan multikultur, memiliki banyak warisan budaya seperti bangunan cagar budaya, situs cagar budaya, atau kawasan cagar budaya, Keberadaan cagar budaya di Kota Cirebon ditetapkan dengan SK Walikota No.19 Tahun 2001, terdiri dari 56 bangunan cagar budaya, dan 17 kawasan sebagai situs cagar budaya (sebagian besar berada pada kawasan keraton) [1], dan telah diregistrasi oleh kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Namun seiring perkembangan jaman, kemajuan teknologi dan informasi, kekayaan warisan budaya berbentuk benda berada pada kondisi memprihatinkan atau terancam rusak, serta warisan tak benda dan bahasa tergantikan dengan budaya modern. Berdasarkan Undang-Undang No.11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, disebutkan bahwa pelestarian adalah upaya dinamis untuk mempertahankan keberadaan Cagar Budaya dan nilainya dengan cara melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkannya. Secara umum istilah pelestarian merupakan proses dalam memelihara, menjaga maupun melindungi sesuatu yang bernilai dipandang dari aspek ekonomi, politik, sosial dan budaya, agar hal tersebut tidak menghilang. Dalam pasal 53 Undang-Undang tersebut dinyatakan bahwa “Pelestarian Cagar Budaya harus didukung oleh kegiatan pendokumentasian sebelum dilakukan kegiatan yang dapat menyebabkan terjadinya perubahan keasliannya”. Hingga saat ini sebagian masyarakat Kota Cirebon masih ada yang belum mengetahui keberadaan cagar budaya di kotanya. [2]

Kemajuan teknologi saat ini khususnya fotografi digital, melahirkan gagasan untuk melestarikan warisan budaya misalnya bangunan cagar budaya, kawasan cagar budaya, dan situs cagar budaya agar tidak punah, dengan cara memanfaatkan digitalisasi demi pelestarian pada cagar budaya di Cirebon. Masyarakat umum mengenal warisan budaya berbentuk cagar budaya di Cirebon hanya 4 keraton, 1 gua/taman air Sunyaragi, padahal ada puluhan bangunan lain yang termasuk cagar budaya kini mulai tergerus modernisasi, bahkan dikhawatirkan akan semakin punah jika tidak ada kepedulian melestarikan cagar budaya tersebut. Pemerintah kota Cirebon sedang berupaya mendigitalkan semua cagar budaya di Cirebon berupa kumpulan informasi situs-situs cagar budaya melalui media digital, diawali dengan membuat basis data sistem informasi mengenai cagar budaya di Cirebon. Adapun cagar budaya yang tercatat secara resmi adalah sebagai berikut :

Tabel 1
Katagori Kawasan Dan Bangunan Cagar Budaya Kota Cirebon

Kawasan Cagar Budaya	Bangunan Cagar Budaya Tingkatan Perlindungan Sangat Ketat	Bangunan Cagar Budaya Tingkatan Perlindungan Ketat	Bangunan Cagar Budaya Tingkatan Perlindungan Ketat
1. Keraton Kasepuhan 2. Keraton Kanoman 3. Keraton Kacirebonan 4. Keraton Keprabonan 5. Gua Sunyaragi	1. Balaikota Cirebon 2. Gedung Karasidenan 3. Pendopo Kabupaten 4. Gedung Bank Indonesia 5. Gedung Bank Mandiri (eks. BDN) 6. Gedung Eks Kantor Pangkalan TNI AL 7. Masjid Al Athyah (Masjid Abang) 8. Masjid Agung Sang Ciptarasa 9. Masjid Baitul Karim (Pesambangan) 10. Klenteng Talang 11. Klenteng Winaon 12. Vihara Dewi Welas 13. Gereja Bala Keselamatan 14. Gereja Santo Yosef 15. Stasiun Kereta Api Kejaksan 16. Stasiun Kereta Api Parujakan 17. Gedung PT BAT Company	1. Gedung PT. Tjipta Niaga 2. Gedung PT. DPC Gapensi 3. Gedung PT. AVON 4. Gedung Eks Hotel Grand 5. Gedung kantor PT. Pos Indonesia 6. SMP Negeri 14 Cirebon 7. SMP Negeri 15 Cirebon 8. SMP Negeri 16 Cirebon 9. SPK dan AKPER Departemen Kesehatan	1. Menara PDAM Jalan Tuparev 2. Masjid Agung At-Taqwa 3. Hotel Gadjah 4. SD Negeri Kebon Baru 5. SMP Negeri 1 Cirebon 6. Tugu Kemerdekaan 7. Bangunan Utama LP Kelas 1 Cirebon

	18. Pabrik Tenun Parujakan 19. Pabrik Es Sari Petordjo 20. Pabrik Es Lawanggada 21. Menara PDAM Parujakan 22. Bangunan Riol Ade Irma Suryani 23. RSUD Gunung Jati 24. SD Negeri Pulosaren 25. Gudang PT.VTP Yuda Githa Tama 26. Gudang Bank BNI 27. Gudang Bank Exim 28. Gudang Bea Cukai 29. Gudang Jalan Benteng 30. Petilasan Sunan Kalijaga 31. Makam Syekh Maulana Maghribi 32. Makam Wiracula (Sam Cay Kong)	10. Gudang PT. VTP Banda Ghana Reksa 11. Gudang Jalan Kesunean 12. Gudang Jalan Sisimangaraja 13. Makam Syekh Lemahabang dan Ki Datuk	
--	--	--	--

Sumber : Bapelitbangda Kota Cirebon; 2021

Banyaknya Kawasan dan bangunan cagar budaya di kota Cirebon dijumpai dengan Visi Pembangunan Kepariwisata Daerah Kota adalah “Terwujudnya Kota Cirebon sebagai destinasi wisata berkelas dunia, yang terintegrasi, berkelanjutan, serta berbasis sejarah dan budaya daerah”. Dilengkapi dengan Misi Pembangunan Kepariwisata Daerah adalah sebagai berikut:

- a. Membangun destinasi pariwisata berkelas dunia yang mengintegrasikan kekayaan potensi sejarah dan budaya khas Cirebon dan berdaya saling global.
- b. Membangun struktur industri pariwisata yang kuat dan terintegrasi, serta bertanggung jawab terhadap lingkungan alam dan budaya dalam menghadapi persaingan global
- c. Meningkatkan upaya pemasaran pariwisata yang terpadu antar daerah, efektif dan efisien, serta bertanggung jawab dalam membangun citra pariwisata Kota Cirebon berkelas dunia
- d. Membangun kelembagaan kepariwisataan yang mampu meningkatkan integrasi pembangunan kepariwisataan di Kota Cirebon dan sekitarnya dan menciptakan sumber daya manusia yang berkompetensi internasional.[3]

Menjadi keniscayaan bahwa peningkatan sektor pariwisata dari potensi cagar budaya akan berhasil jika dikembangkan melalui pemanfaatan teknologi dan sistem informasi, sehingga berdampak positif terhadap promosi destinasi wisata versi digital. Penyusunan Digital Heritage pada dasarnya berisi pengumuman/informasi tentang pariwisata dan budaya Kota Cirebon secara terintegrasi, antara lain memberikan gambaran cagar budaya secara keseluruhan. Adapun penyusunan digital heritage menuju pengembangan cagar budaya dan pariwisata Cirebon bertujuan untuk:

- 1) Mendeskripsikan kondisi secara umum tentang bangunan/kawasan cagar budaya
- 2) Mendokumentasikan kondisi bangunan/kawasan cagar budaya terkini
- 3) Mencatat potensi dan permasalahan yang terdapat dalam bangunan/kawasan cagar budaya tersebut bagi pengembangan pariwisata.

Selain itu ada 3 (tiga) langkah penting yang dilakukan dalam menyusun digital heritage, yaitu :

- 1) Membuat informasi konten berdasarkan observasi lapangan
- 2) Membuat prototipe web berdasarkan ketersediaan data di lapangan,

3) Sosialisasi kepada publik

Aktivitas tersebut di atas berguna bagi upaya pengembangan cagar budaya dengan teknologi digital, sebagai sarana menyimpan jejak masa lalu atau sejenis arsip digital yang dimasa mendatang berguna bagi perkembangan ilmu pengetahuan, pendidikan dan pariwisata terkait cagar budaya. Cara lain untuk mendefinisikan konsep pengembangan cagar budaya dalam praktik digitalisasi adalah materi yang dihasilkan komputer dari setiap nilai cagar budaya dapat disimpan sebagai informasi budaya bagi generasi mendatang. Demi terjaganya warisan budaya terutama pengembangan cagar budaya di Kawasan wisata, menjadi hal yang tidak dapat dihindari adalah memanfaatkan produk teknologi digital yang memberikan informasi akurat dan menarik tentang keberadaan cagar budaya yang ada di Cirebon. Di Indonesia, digitalisasi penting dilakukan untuk mendokumentasikan kekayaan budaya nasional karena proses dokumentasi saat ini masih tidak memadai dan tidak terstruktur dengan baik [10]. Akademisi dan praktisi cagar budaya di Indonesia dapat mulai menggunakan media digital untuk pelestarian, komunikasi, dan penelitian cagar budaya, beberapa manfaat yang dapat diperoleh dari pelestarian bangunan dan kawasan bersejarah di antaranya :

- 1) Pelestarian memperkaya pengalaman visual, menyalurkan hasrat untuk kontinuitas, memberi kaitan yang berarti dengan masa lalu, serta memberi pilihan untuk tinggal dan bekerja di samping lingkungan modern.
- 2) Pada saat perubahan dan pertumbuhan terjadi secara cepat seperti sekarang, kelestarian lingkungan lama memberi suasana permanen yang menyegarkan.
- 3) Pelestarian memberi keamanan psikologis bagi seseorang untuk dapat melihat menyentuh dan merasakan bukti-bukti fisik sejarah.
- 4) Kelestarian mewariskan arsitektur, menyediakan catatan historis tentang masa lalu dan melambangkan keterbatasan masa hidup manusia.
- 5) Kelestarian lingkungan lama adalah salah satu aset komersial dalam kegiatan wisata
- 6) Dengan dilestarikannya warisan yang berharga dalam keadaan baik maka generasi yang akan datang dapat belajar dari warisan-warisan tersebut dan menghargainya sebagaimana yang dilakukan pendahulunya.

Ruang lingkup penelitian ini adalah membuat catatan digital semua bangunan/kawasan cagar budaya yang berada di Kota Cirebon secara terintegrasi meliputi pencatatan Kawasan cagar budaya secara digital berisi kesejarahan, perkembangan fisik bangunan/kawasan, aktivitas budaya, nilai/makna khususnya untuk pengembangan destinasi wisata cagar budaya

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan suatu metode deskriptif, yakni suatu metode yang menggambarkan fenomena actual tentang apa yang terjadi di lapangan dan kemudian menganalisisnya. Objek dari penelitian ini sendiri yaitu membuat data digital dari bangunan cagar budaya. Adapun subjek penelitian ini ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yakni antara lain Pemerintah Kota Cirebon sebagai pengelola bangunan cagar budaya di Kota Cirebon yakni melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Cirebon dan juga Bapelitbangda Kota Cirebon sebagai lembaga eksekutif serta Organisasi Kelitbang. Selanjutnya untuk melengkapi data, maka penelitian ini juga dilakukan mengumpulkan data, informasi/ keterangan, pandangan/ gagasan, atau pendapat dari subjek penelitian lainnya, yaitu para Akademisi di beberapa perguruan tinggi di Cirebon dan Tim Ahli Cagar Budaya di Kota Cirebon. Untuk pengumpulan data, metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

- 1) Observasi: Metode penelitian dengan cara melakukan pengamatan atau peninjauan secara langsung kondisi yang ada di lapangan, sehingga dapat diperoleh gambaran fisik maupun nonfisik secara langsung mengenai kondisi bangunan cagar budaya di Kota Cirebon.
- 2) Wawancara : Penelitian ini menggunakan metode wawancara mendalam (in-depth interview), yakni proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka pewawancara dan informan atau orang yang akan diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (guide) wawancara (Bungin, 2007: 111). Wawancara dengan informan digunakan untuk menggali berbagai masalah dan menggali berbagai pemaknaan mengenai masalah penelitian yakni terkait dengan pengelolaan dan pelestarian bangunan cagar budaya di Kota Cirebon.
- 3) Dokumentasi : metode dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi social dan digunakan untuk menelusuri data historis. Metode ini memegang peranan penting dalam penelitian kualitatif. Dengan demikian, teknik pengumpulan data dengan metode documenter ini dirasa cocok untuk digunakan dalam penelitian mengenai digitalisasi bangunan cagar budaya

Metode Penelitian dilakukan secara kualitatif berhubung penelitian ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Langkah penyusunan data digital didasarkan atas 2 aktivitas yaitu

- 1) Sisi Pelestarian, dengan cara pendokumentasian dilakukan melalui foto-foto/video, wawancara mendalam dan pengarsipan
 - 2) Sisi Pengembangan, dilakukan melalui Analisis potensi dan permasalahan cagar budaya dan pemanfaatan teknologi informasi terhadap perkembangan pelayanan kepariwisataan
- Penelitian kualitatif digunakan untuk mengumpulkan informasi dari responden sebagai informan yang mengetahui tentang seluk beluk cagar budaya dan memiliki gagasan untuk mengembangkan cagar budaya menjadi destinasi wisata sebagai langkah penting pengembangan pariwisata di daerah yang ada di kota Cirebon .

Instrumen penelitian ini menggunakan indicator berikut :

1. Digitalisasi cagar budaya sebagai destinasi wisata
2. Digitalisasi cagar budaya menjadi industri pariwisata
3. Digitalisasi sebagai promosi cagar budaya berbasis teknologi informasi
4. Digitalisasi sebagai sumber informasi digital heritage

Untuk menganalisis kondisi tersebut diatas ternyata teknologi dan informasi sangat berperan, pengelola pariwisata dan caga budaya bisa membuat iklan di televisi, radio atau surat kabar terutama social media, yang bertujuan untuk menarik konsumen sebanyak-banyaknya demi meningkatkan marjin keuntungan dari pengelolaan cagar budaya di bidang pariwisata. Kemudian membuat konten terkait pemasaran untuk mempromosikan cagar budaya menjadi obyek wisata yang menarik banyak pengunjung/konsumen. Menunjukkan peranan teknologi digital yang bisa menghimpun data sebanyak banyaknya dan meningkatkan mutu/kualitas informasi termasuk peta lokasi posisi obyek cagar budaya dengan melalui website mempermudah pengunjung/wisatawan mengakses informasi tentang cagar budaya sebagai alternatif destinasi tujuan wisata.

HASIL

Warisan budaya bersifat kebendaan yang berupa benda cagar budaya, bangunan cagar budaya, struktur cagar budaya, situs cagar budaya dan kawasan cagar budaya di darat dan/atau

di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama dan/atau kebudayaan, keberadaan warisan budaya ini telah melalui proses penetapan untuk diakui berdasarkan SK Walikota. Benda alam dan/atau benda buatan manusia, baik bergerak maupun tidak bergerak, berupa kesatuan atau kelompok, atau bagian-bagiannya, atau sisa-sisanya yang memiliki hubungan erat dengan kebudayaan dan sejarah perkembangan manusia Situs Cagar Budaya adalah lokasi yang berada di darat dan/atau di air yang mengandung Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya dan/atau Struktur Cagar Budaya sebagai hasil kegiatan manusia atau bukti kejadian pada masa lalu. Kawasan cagar budaya adalah satuan ruang geografis yang memiliki dua situs cagar budaya atau lebih yang letaknya berdekatan dan/atau memperlihatkan ciri tata ruang yang khas.

1. Aktivitas Sisi Pelestarian

Proses digitalisasi menghimpun aspek-aspek penting guna merancang cagar budaya virtual yang memfasilitasi pembelajaran budaya. Informasi interaktif dalam dunia digital sesuai bagi pembelajaran yang menarik, menyenangkan, menarik, dan memungkinkan wisatawan untuk kemudian berkunjung ke situs cagar budaya dengan mandiri. Digital Heritage memuat informasi mengenai situs cagar budaya dalam bentuk laman web yang dapat diakses masyarakat luas diharapkan dapat mengembangkan pariwisata yang informatif. Proses digitalisasi bangunan bersejarah terutama cagar budaya sesuai dengan amanat Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan dengan membangun sistem data kebudayaan yang terpadu dan efektif. Berdasarkan kriteria bahwa Benda, bangunan, atau struktur dapat dikatakan sebagai Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, atau Struktur Cagar Budaya apabila memenuhi kriteria:

- a. Berusia 50 (lima puluh) tahun atau lebih;
- b. Mewakili masa gaya paling singkat berusia 50 (lima puluh) tahun;
- c. Memiliki masa gaya paling singkat berusia 50 (lima puluh) tahun;
- d. Memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan
- e. Memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa

Benda Cagar Budaya dapat:

- a. Berupa benda alam dan/atau benda buatan manusia yang dimanfaatkan oleh manusia, serta sisa-sisa biota yang dapat dihubungkan dengan kegiatan manusia dan/atau dapat dihubungkan dengan kegiatan manusia dan/atau dapat dihubungkan dengan sejarah manusia;
- b. Bersifat bergerak atau tidak bergerak
- c. Merupakan kesatuan atau kelompok.

Beberapa lokasi di kota Cirebon telah ditetapkan sebagai Situs Cagar Budaya karena mengandung benda cagar budaya, bangunan cagar budaya, dan/atau struktur cagar budaya; dan menyimpan informasi kegiatan manusia pada masa lalu yang dapat dijadikan sumber data digital. Berdasarkan hasil pemetaan satuan ruang geografis di beberapa tempat ditetapkan sebagai Kawasan Cagar Budaya karena:

- a. Mengandung 2 (dua) Situs Cagar Budaya atau lebih yang letaknya berdekatan;
- b. Berupa lanskap budaya hasil bentukan manusia paling sedikit 50 (lima puluh) tahun;
- c. Memiliki pola yang memperlihatkan fungsi ruang pada masa lalu berusia paling sedikit 50 (lima puluh) tahun;
- d. memperlihatkan bukti pembentukan lanskap budaya; dan

- e. memiliki lapisan tanah terbenam yang mengandung bukti kegiatan manusia atau endapan fosil



Gambar 1 Cagar Budaya Keraton Kasepuhan



Gambar 2 Cagar Budaya Keraton Kanoman



Gambar 3 Cagar Budaya Keraton Kacerbonan



Gambar 4 Cagar Budaya Keraton Keprabonan

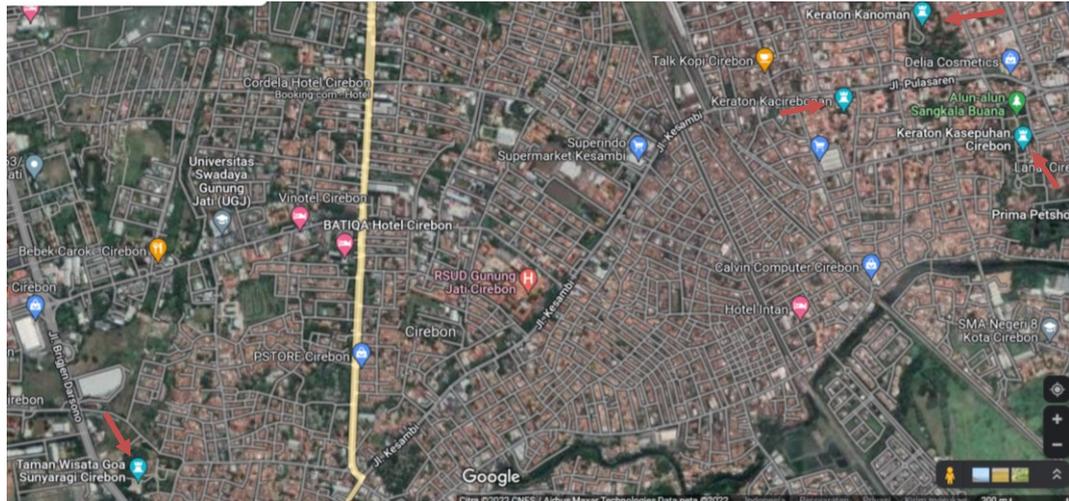


Gambar 5 Cagar Budaya Gua Sunyaragi

Berdasarkan informan pegawai Dinas Pariwisata dari hasil pendataan selain cagar budaya yang telah menjadi destinasi wisata dikelola oleh pemerintah, ada juga beberapa cagar budaya yang dimiliki perseorangan. Menurut informan tersebut keberadaan cagar budaya oleh Pemerintah Kota bekerja sama dengan orang-orang yang memiliki dan/atau menguasai Cagar Budaya wajib mendaftarkannya kepada pemerintah kota tanpa dipungut biaya. Setiap orang dapat berpartisipasi dalam melakukan pendaftaran terhadap benda, bangunan, struktur, dan lokasi yang diduga sebagai Cagar Budaya meskipun tidak memiliki atau menguasainya. Pemerintah kota melaksanakan pendaftaran Cagar Budaya yang dikuasai oleh Negara atau yang tidak diketahui pemiliknya sesuai dengan tingkat kewenangannya. Wali kota mengeluarkan penetapan status Cagar Budaya paling lama 30 (tiga puluh) hari setelah rekomendasi diterima dari Tim Ahli Cagar Budaya, yang menyatakan benda, bangunan, struktur, lokasi, dan/atau satuan ruang geografis yang didaftarkan layak sebagai Cagar Budaya.

2. Aktivitas Sisi Pengembangan

Cagar budaya menjadi bagian penting pariwisata, kepariwisataan adalah keseluruhan kegiatan yang terkait dengan pariwisata dan bersifat multidimensi serta multidisiplin yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang dan negara serta interaksi antar wisatawan dan masyarakat setempat, sesama wisatawan, pemerintah, pemerintah daerah, dan pengusaha. Industri Pariwisata adalah kumpulan usaha pariwisata yang saling terkait dalam rangka menghasilkan barang dan/atau jasa bagi pemenuhan kebutuhan wisatawan dalam penyelenggaraan pariwisata. Terkait upaya pengembangan cagar budaya menjadi destinasi wisata di kota Cirebon sangat prospek, ada 4 cagar budaya keraton yang lokasinya cukup berdekatan menjadi daya tarik tersendiri, terjalin hubungan yang harmonis antara keraton-keraton, yang lebih menarik adalah adanya cagar budaya berupa gua Sunyaragi beserta taman wisata air dan panggung seni budaya yang artistic sebagai bangunan sejarah yang saat ini menjadi ikon kebanggaan kota Cirebon.



Gambar 6 Peta wilayah cagar budaya di kota Cirebon

Dari hasil pengamatan, observasi dan wawancara yang mendalam kepada para informan dapat digali informasi penting bahwa keberadaan cagar budaya peninggalan sejarah sangat menarik kunjungan wisatawan, tetapi ada kekhawatiran cagar budaya tersebut akan rusak dimakan usia dan pasti membutuhkan perbaikan. Arsip yang tersimpan sebagai data digital di masa akan datang bisa membantu upaya perbaikan bangunan dapat sesuai dengan aslinya kembali karena ada bukti otentik yang tersimpan dalam wujud foto atau video menunjukkan setiap detail cagar budaya dengan tepat sesuai bentuk asli peninggalan warisan budaya tersebut. Dengan demikian berdasarkan fakta dilapangan yang telah dihimpun menunjukkan hasil penelitian dan analisis deskriptif nampak sebai berikut :

A. Instrumen 1 : digitalisasi cagar budaya sebagai destinasi wisata

Kepariwisataan diselenggarakan berdasarkan asas manfaat, kekeluargaan, adil dan merata, keseimbangan, kemandirian, kelestarian, partisipatif, berkelanjutan, demokratis, kesetaraan, dan kesatuan. Kepariwisataan berfungsi memenuhi kebutuhan jasmani, rohani dan intelektual setiap wisatawan dengan rekreasi dan perjalanan serta meningkatkan pendapatan negara/daerah untuk mewujudkan kesejahteraan rakyat. Kebutuhan data digital yang dibuat untuk pembangunan kepariwisataan meliputi:

- a. Data industri pariwisata berupa dokumen foto dan video
- b. Data destinasi pariwisata
- c. Promosi obyek wisata melalui media digital
- d. Kelembagaan kepariwisataan meliputi struktur organisasi dan tupoksi Dinas Pariwisata

Pengembangan kepariwisataan dilakukan berdasarkan rencana induk pembangunan kepariwisataan yang terdiri dari atas rencana induk pembangunan kepariwisataan nasional, rencana induk pembangunan kepariwisataan, dan rencana Induk pembangunan kepariwisataan kabupaten/kota. Terdapat kewenangan pemerintah melalui dinas terkait yang membidangi kebudayaan dan pariwisata untuk menetapkan destinasi pariwisata, menetapkan daya tarik wisata, mengatur penyelenggaraan dan pengelolaan kepariwisataan di wilayahnya, memfasilitasi dan melakukan promosi destinasi pariwisata dan produk pariwisata yang berada di wilayahnya, memfasilitasi pengembangan daya tarik wisata baru, menyelenggarakan pelatihan dan penelitian kepariwisataan dalam lingkup kota, memelihara dan melestarikan daya

tarik wisata yang berada di wilayahnya, menyelenggarakan bimbingan masyarakat sadar wisata, dan mengalokasikan anggaran kepariwisataan.

Pengembangan pariwisata di era digitalisasi sudah harus dilaksanakan agar masyarakat dapat mengakses seluruh informasi melalui media digital. Wakil walikota Cirebon Dra. Hj. Eti Herawati pada acara dialog budaya dengan tema Digitalisasi di RRI Cirebon (7/1/2022) mengatakan sudah saatnya kebudayaan memanfaatkan teknologi untuk dipublikasikan dan dinikmati seluruh masyarakat. Pemerintah Daerah Kota Cirebon mendukung kegiatan budaya, dukungan yang diberikan baik dalam bentuk anggaran, publikasi melalui media cetak, elektronik, maupun media social. (sumber : cirebonkota.go.id). Kepala Dinas Komunikasi, Informasi dan Statistik (DKIS) Kota Cirebon tengah mengembangkan konten dalam bentuk video di aplikasi wisata kota Cirebon (Wistakom). Video tersebut nantinya berisi tentang tempat sejarah, situs, kesenian, kebudayaan, dan lainnya tentang kota Cirebon. [11]

B. Instrumen 2 : digitalisasi cagar budaya menjadi industri pariwisata

Sebagai upaya pengembangan cagar budaya menjadi industry pariwisata, kerangka pengembangan destinasi pariwisata terdiri dari komponen utama yaitu:

1. Obyek daya tarik wisata (attraction) mencakup keunikan dan daya tarik berbasis alam, budaya, maupun buatan.
2. Aksesibilitas (accessibility) mencakup kemudahan sarana dan sistem transportasi.
3. Amenitas (amenities) yang mencakup fasilitas penunjang dan pendukung wisata.
4. Fasilitas umum (ancillary service) yang mendukung kegiatan pariwisata.
5. Kelembagaan (institutions) yang memiliki kewenangan, tanggung jawab, dan peran dalam mendukung terlaksananya kegiatan pariwisata.

Cirebon sebagai kota budaya dan pariwisata yang memiliki ragam wisata yang melimpah banyak memiliki cagar budaya, berdasarkan surat keputusan walikota no.19 tahun 2001 tentang perlindungan dan pelestarian kawasan dan bangunan cagar budaya di kota Cirebon. Cagar budaya di kota Cirebon berjumlah 58 obyek diduga cagar budaya berjumlah 34. Cagar budaya penting untuk dilestarikan karena cagar budaya adalah identitas local dan kekayaan budaya nasional, memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan dan kebudayaan, cagar budaya dapat dijadikan destinasi wisata yang menarik dan meningkatkan perekonomian, cagar budaya menjadi sarana prasarana peribadatan dan belajar agama. [11].

Cagar budaya di Kota Cirebon adalah salah satu industri pariwisata sebagai destinasi wisata untuk wisatawan baik local maupun manca Negara. Di Cirebon cagar budaya yang menjadi tujuan wisatawan diantaranya keraton kesepuhan, keraton kanoman, masjid sang ciptarasa, gua sunyaragi, wisata sejarah kota tua Cirebon disekitar gedung British American Tobacco (BAT) yang menjadi tempat nongkrong. Dinas pariwisata kota Cirebon untuk mendukung kegiatan pariwisata di kota Cirebon mengadakan pelatihan sumberdaya manusia dilingkungan dinas pariwisata. [11].

C. Instrumen 3 : Digitalisasi sebagai promosi

Kelancaran pengembangan wisata cagar budaya yang memanfaatkan teknologi informasi dilaksanakan berdasarkan tahapan-tahapan berikut :

- 1) Tahap pertama digunakan untuk mengumpulkan informasi yang dibagi dalam survei lapangan dan survei literatur serta mengumpulkan foto-foto lama dan peta lama untuk memahami keadaan cagar budaya di kota Cirebon

- 2) Tahap kedua dilakukan untuk mendalami informasi yang dibutuhkan oleh masyarakat termasuk wisatawan. Hal ini dilakukan untuk mencegah informasi yang tidak akurat atau desain yang tidak menarik.
- 3) Tahapan ketiga berkaitan dengan pengembangan prototipe website berdasarkan data dari kajian-kajian sebelumnya, observasi lapangan,. pembuatan website ini membutuhkan tenaga ahli informasi teknologi, desainer visual, dan tenaga promosi pada proses pengembangan dalam bentuk dukungan tampilan beranda yang menarik dan mudah diakses. Tujuannya adalah untuk menghindari kemungkinan masalah akses web.

Kota Cirebon melalui DKIS yang sedang mengembangkan konten video tentang tempat bersejarah, situs, kesenian, kebudayaan dan lainnya, sehingga ke depan program ini dapat dijadikan sebagai media promosi untuk mempromosikan pariwisata yang ada di kota Cirebon lebih luas lagi dan target kunjungan wisata ke kota Cirebon tercapai.

D. Instrumen 4 : Digitalisasi sebagai sumber informasi digital heritage

Dengan berhasilnya dihimpun data, informasi tentang segala hal berkaitan dengan cagar budaya yang semula berserakan, maka masyarakat bisa menikmati cagar budaya kapan saja di waktu sekarang atau di masa yang akan datang jika satu saat cagar budaya ini punah, akan ada jejak digital yang telah direkam dan menjadi catatan berharga. Dari hasil wawancara dengan informan akademis ada tiga manfaat penggunaan digitalisasi cagar budaya yaitu :

- 1) Digitalisasi cagar budaya memberikan alternatif untuk melestarikan peninggalan sejarah karena dapat menyimpan lebih banyak data dalam format digital, sementara pada saat yang sama mengurangi pembiayaan fisik dan penyimpanan yang ramping. Ketika melestarikan cagar budaya, proses digitalisasi tidak hanya berfokus pada pelestarian jangka pendek, tetapi juga memori kolektif masyarakat lokal yang membawa identitas dan makna. Hubungan antar masyarakat dan peninggalan warisan budaya menjadikan cagar budaya terbentuk dan dipelihara sesuai kearifan lokal. Ingatan masyarakat, akademisi, dan pencinta budaya tentang cagar budaya dapat diabadikan dalam format digital. Penggunaan format digital tidak dapat dimungkiri dapat merekam dan memperbarui informasi dari waktu ke waktu dalam basis data yang terintegrasi serta dapat meminimalkan adanya ketidakcocokan data budaya. Basis data digital memfasilitasi pengumpulan data dalam hal efisiensi waktu dan keberlanjutan penyimpanan informasi.
- 2) Digitalisasi cagar budaya bermanfaat dalam hal keterlibatan publik. Menurut Konvensi Warisan Dunia UNESCO dan Undang-Undang No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, setiap orang memiliki hak untuk berpartisipasi dalam pelestarian cagar budaya. Pelestarian dan penyebaran pengetahuan ilmiah tentang cagar budaya serta pembuatan kajian terkait dengan hal itu cenderung didelegasikan kepada pemerintah dan akademisi. Teknologi informatika memberikan peluang untuk menjangkau masyarakat secara lebih luas dan melibatkan publik agar mudah mengakses informasi cagar budaya .
- 3) Digitalisasi cagar budaya dapat memfasilitasi publikasi cagar budaya dalam format digital menyediakan ruang, waktu, dan perspektif baru mengenai pemahaman tentang cagar budaya. Informasi ini ditunjukkan juga untuk mengatasi masalah cagar budaya yang memiliki karakteristik serupa atau dalam wujud peninggalan cagar budaya. Ditekankan interaktivitas digital dan representasi multimedia yang berbeda dari media tradisional dan narasinya yang sudah konvensional (Dave, 2008:48—49). Informasi yang ada dalam web ditujukan untuk menarik perhatian pengguna dan mengajak mereka untuk mengeksplorasi lebih lanjut untuk membuat hubungan yang bermakna tentang cagar

budaya di Cirebon agar membangkitkan kesadaran dan penghargaan terhadap cagar budaya

Program digitalisasi cagar budaya dapat terlaksana dengan sinergi antara pemerintah, masyarakat, dan akademisi kampus. “Penetapan peraturan khusus yang mengatur tentang pelestarian situs cagar budaya sebagai nilai kearifan local dari pemerintah daerah agar dipercepat dalam proses pengesahannya di DPRD Kota Cirebon , serta pemberian sosialisasi pentingnya pelestarian cagar budaya yang dapat dilakukan dengan cara seminar atau bisa juga penyuluhan langsung dari pemerintah untuk para pengelola situs cagar budaya dan kepada masyarakat sekitar”[9]. Sehingga aspek terpenting dalam digitalisasi cagar budaya adalah para informan yang memiliki perhatian terhadap cagar budaya. Masyarakat berperan serta dalam pelestarian cagar budaya karena sebagian besar cagar budaya berada di lingkungan tempat tinggal masyarakat. Digitalisasi cagar budaya dapat berfungsi sebagai pelestarian cagar budaya. Apabila suatu saat keberadaan cagar budaya rusak atau hilang bahkan punah, terdapat arsip digital yang dapat digunakan untuk merekonstruksi cagar budaya tersebut.

SIMPULAN

Digitalisasi cagar budaya dalam bentuk pengembangan web, ada empat tahapan penting, yakni pengumpulan informasi cagar budaya sebagai prasyarat data base, tahapan pendalaman informasi, kerangka desain web, dan sebagai media promosi/sosialisasi. Digitalisasi cagar budaya tidak hanya bermanfaat bagi pelestarian, tetapi juga dalam hal keterlibatan masyarakat untuk semakin sadar dan menghargai peninggalan cagar budaya di wilayahnya. Kesadaran dan penghargaan terhadap cagar budaya ini akan mendorong keinginan masyarakat untuk melindungi dan melestarikan cagar budaya. Fenomena ini menciptakan peluang baru untuk memperluas potensi digital media tidak hanya untuk pelestarian cagar budaya, tetapi juga keterlibatan masyarakat. Hadirnya teknologi informasi terkait digitalisasi cagar budaya harus disambut dengan baik oleh pemerintah dan masyarakat, khususnya para akademisi yang menjadi motor penggerak program-program pengembangan wisata cagar budaya. Kota Cirebon sedang proses mengembangkan digitalisasi untuk cagar budaya, berupa konten dalam bentuk video di aplikasi wisata kota Cirebon (Wistakom). Video tersebut nantinya berisi tentang tempat sejarah, situs, kesenian, kebudayaan, dan lainnya tentang kota Cirebon dan sebagai media promosi serta untuk meningkatkan industry pariwisata.

DAFTAR PUSTAKA

1. SK Walikota No 19/th 2001 tentang Perlindungan dan Pelestarian Kawasan dan Bangun Cagar Budaya di Kota Cirebon
2. Undang-undang No 11/ th 2010 tentang Cagar Budaya
3. Peraturan Daerah Kota Cirebon No 04/ th 2020 tentang Penyelenggaraan Kepariwisata
4. Mochamad Syaeful Anwar “ Pelestarian Cagar Budaya melalui Digitalisasi <http://www.digitalisai.id>
5. <https://disbudpar.cirebonkota.go.id>
6. <https://DKIScirebonkota.go.id>
7. Arina Diah Al Hamid 2018, Analisis Pengelolaan Dan Pelestarian Bangunan Cagar Budaya Oleh Pemerintah Kota Salatiga <https://ejurnal3.undip.ac.id>
8. Aditya Revianur 2020 , Digitalisasi Cagar Budaya di Indonesia: Sudut Pandang Baru Pelestarian Cagar Budaya Masa Hindu Budha di Kab Semarang <https://jurnal.ugm.ac.id>

9. Ria Adriyani 2021 Strategi Pelestarian Cagar Budaya Terhadap Keputusan Berkunjung Kembali Wisatawan di Kota Cirebon, Jurnal Cendekia Jaya <https://jurnal.untagcirebon.ac.id>
10. Tanaamah, A. R., & Wenas, M. R. (2014). "Javanese Culture Digitalization in a Knowledge Management Framework at Kasunanan Surakarta Palace". IJCSI International Journal of Computer Science Issues, 11(3), 125–133.
11. <https://cirebonkota.go.id>